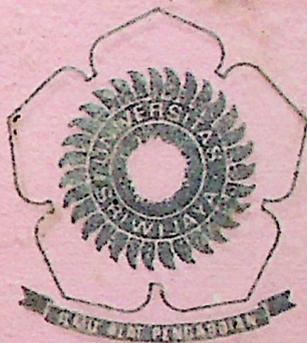


**STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS PENGEMUDI BECAK  
DI LIMA LOKASI DALAM MENGHADAPI PENERTIBAN  
(Studi pada Kawasan Tertib Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Ilmu Sosiologi



Oleh:

**ROHANA ULI SIREGAR**

**07983102036**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2005**

0505  
Seri

388.407

Sir

e-050695

2005



**STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS PENGEKAM DI BEGAK  
DI LIMA LOKASI DALAM MENGHADAPI PENERBITAN  
(Studi pada Kawasan Tertib Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Ilmu Sosiologi**

12303 / 12005



Oleh:

**ROHANA ULI SIREGAR  
07983102036**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2005**

**STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS PENGEMUDI BECAK DI  
LIMA LOKASI DALAM MENGHADAPI PENERTIBAN  
(Studi Pada Kawasan Tertib Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh  
Rohana Uli Siregar  
NIM. 07983102036**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing  
Tanggal 21 Februari 2005**

**Dosen Pembimbing I**

**Drs. Yoyok Hendarso, MA  
NIP. 131 473 349**



---

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Mulyato, MA  
NIP. 131 288 647**



---

**STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS PENGEMUDI BECAK  
DI LIMA LOKASI DALAM MENGHADAPI PENERTIBAN**

**(Studi pada Kawasan Tertib Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 24 Februari 2005  
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat**

**Susunan Dewan Penguji**

**Drs. Yoyok Hendarso, MA**  
Ketua



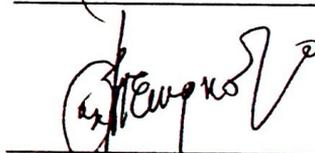
**Drs. Mulyanto, MA**  
Anggota



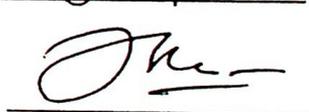
**Dra. Rogaiyah, M.Si**  
Anggota



**Dra. Dyah Hapsari, ENH**  
Anggota



**Drs. Alfitri, M.Si**  
Anggota



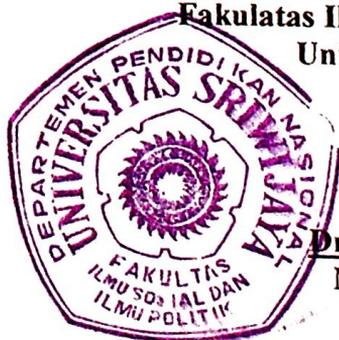
**Inderalaya, 2 Maret 2005**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik**

**Universitas Sriwijaya**

**Dekan,**

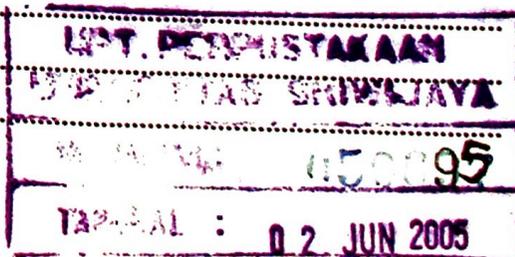


**Drs. Mahdar Syatri**  
NIP.131 860 706



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	iv
Daftar Lampiran .....	v
Abstrak .....	vi
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Balakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Umum .....	11
1.3.2 Tujuan Khusus .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
1.5 Kerangka Pemikiran .....	12
1.5.1 Konsep Strategi bertahan .....	18
1.5.2 Aspek-aspek strategi .....	21
1.6 Metode Penelitian.....	22
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	22
1.6.2 Desain Penelitian.....	27
1.6.3 Strategi Penelitian.....	28
1.6.4 Subjek Penelitian .....	30
1.6.5 Data dan Sumber Data.....	35
1.6.6 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data .....	36
1.6.6.1 Prosedur Pengumpulan Data.....	36
1.6.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	37
1.6.7 Analisis Data.....	43
1.6.7.1 Unit Analisis .....	43
1.6.7.2 Teknik Analisis.....	43
1.6.7.3 Prosedur Analisis .....	43



695

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
<b>3.1 Gambaran Umum Bidang Penelitian .....</b>	<b>56</b>
<b>3.1.1 Kondisi Transportasi di Kota Palembang .....</b>	<b>56</b>
<b>3.1.2 Sarana dan Prasarana Transportasi Darat di Kota Palembang ...</b>	<b>58</b>
<b>3.1.3 Sarana Transportasi Darat di Kota Palembang .....</b>	<b>59</b>
<b>3.1.4 Prasarana Transportasi Darat di Kota Palembang .....</b>	<b>67</b>
<b>3.2 Gambaran Khusus Lokasi Penelitian .....</b>	<b>67</b>
<b>3.2.1 Kawasan Tertib Lalulintas Kota Palembang .....</b>	<b>68</b>
<b>3.2.2 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>69</b>
<b>BAB IV Deskripsi data .....</b>	<b>83</b>
<b>4.1 Kondisi Kerja Komunitas Pengemudi Becak .....</b>	<b>83</b>
<b>4.1.1 Riwayat Pekerjaan.....</b>	<b>83</b>
<b>4.1.2 Ststus Kepemilikan Becak .....</b>	<b>86</b>
<b>4.1.3 Tempat Mangkal Pengemudi Becak .....</b>	<b>87</b>
<b>4.1.4 Lama Waktu Kerja Perhari .....</b>	<b>89</b>
<b>4.1.5 Tingkat Penghasilan dan Pengeluaran Perhari .....</b>	<b>90</b>
<b>4.1.6 Resiko Kerja Pengemudi Becak .....</b>	<b>92</b>
<b>4.2 Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengemudi Becak di Palembang .....</b>	<b>93</b>
<b>4.2.1 Pengaturan Becak Sebelum Lahirnya Perda no 39 Tahun 2002 ...</b>	<b>95</b>
<b>4.2.2 Pengaturan Becak Berdasarkan Perda no 39 Tahun 2002 .....</b>	<b>96</b>
<b>4.2.2.1 Kelengkapan Administrasi Surat Becak dan Ketentuan Retribusi .....</b>	<b>97</b>
<b>4.2.2.2 Ketentuan Wilayah Operasi Becak .....</b>	<b>100</b>
<b>4.2.2.3 Pembatasan Jumlah Becak .....</b>	<b>100</b>
<b>4.2.2.4 Kewajiban dan Larangan Bagi Pengusaha dan Pengemudi Becak .....</b>	<b>100</b>
<b>4.2.2.5 Penertiban Becak .....</b>	<b>101</b>
<b>4.2.3 Pelanggaran-pelanggaran Peraturan Becak .....</b>	<b>101</b>
<b>4.2.3.1 Pelanggaran Peraturan Sebelum Lahir Perda no 39 Tahun 2002 .....</b>	<b>102</b>
<b>4.2.3.2 Pelanggaran Terhadap Perda no 39 Tahun 2002 .....</b>	<b>104</b>

4.2.4 Penertiban Becak Berdasarkan Perda nomor 39 tahun 2002 .....	113
4.2.4.1 Penertiban STNKB, SIOB dan Plat Nomor Becak .....	115
4.2.4.2 Penertiban SIM Becak .....	118
4.2.4.3 Penertiban Tempat Mangkal Becak .....	120
4.2.4.4. Penertiban Operasional Becak .....	122
4.3 Strategi Bertahan Komunitas Pengemudi Becak dalam	
Menghadapi Penertiban .....	124
4.3.1 Bentuk-bentuk Strategi Bertahan .....	125
4.3.1.1 Penghindaran .....	126
4.3.1.2 Perdamaian .....	132
4.3.1.3 Kepatuhan Sementara .....	134
4.3.1.4 Perlawanan .....	135
4.3.3.1. Kerjasama .....	138
BAB V ANALISIS DATA .....	140
Analisis Strstegi Bertahan Pada Lima Lokasi Penelitian .....	140
Strstegi Bertahan Sebagai <i>Plan of Action</i> .....	144
Strategi Bertahan Sebagai <i>Pattern of Action</i> .....	147
Bentuk-bentuk Strategi bertahan Sebagai <i>Pattern of Action</i> .....	150
Pola-pola Dominan .....	150
Strstegi Bertahan Pada Tataran Resistensi dan Adaptasi .....	152
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	158
Kesimpulan .....	158
Saran .....	160

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1. 1 Definisi tempat <i>mangkal</i> dan pengkalan .....	24
1.2 Daftar informan kunci .....	34
1.3 Daftar informan rujukan di lima lokasi .....	34
1.4 Daftar informan dari pemerintah .....	35
1.5 Informan pengguna jalan lain .....	35
1.6 Teknik pengumpulan data .....	35
2.1 Klasifikasi tema-tema penelitian mengenai strategi bertahan di kota ...	48
3.1 Klasifikasi jalan di kota Palembang .....	59
3.2 Jumlah bis kota per jurusan .....	61
3.3 Rute bis kola per jurusan yang beroperasi di Palembang .....	61
3.4 Jumlah bis kecil yang beroperasi di Palembang .....	62
3.5 Rute bis kecil per jurusan yang beroperasi di Palembang .....	62
3.6 Jumlah angkutan oplet yang beroperasi di Palembang .....	63
3.7 Rute resmi angkutan oplet di Palembang .....	64
3.8 Jumlah angkutan becak di Palembang berdasarkan pendataan tahun 2002 .....	67
4.1 Riwayat pekerjaan pengemudi becak .....	84
4.2 Pekerjaan sampingan pengemudi becak .....	85
4.3 Status kepemilikan becak .....	86
4.4 Jarak antara tempat tinggal dan lokasi mangkal .....	88
4.5 Perbedaan akumulasi waktu kerja pengemudi becak .....	90
4.6 Besar penghasilan dan pengeluaran pengemudi becak per harin .....	91
4.7 Pengemudi becak yang memiliki pengalaman tertangkap .....	93
4.8 Plat nomer becak per kecamatan .....	99
4.9 Jumlah STNK becak yang dikeluarkan Dishub Palembang .....	116
4. 10 Jumlah pengemudi becak yang memiliki SIM .....	119
5.1 Rute Yang Biasa dilalui pengemudi Becak Perlokasi .....	143
5.2 Tabel pengalaman informan tertangkap dalam penertiban .....	144
5.3 Pola-pola Dominan .....	151
5.4 Faktor Penguat melakukan dan Menghindari Pelanggaran .....	153

## DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Pemikiran .....	20
2. Matrix Kerangka Pemikiran .....	22
3.a Skema Alur Penelitian Grounded .....	29
3.b Skema Alur Penelitian Grounded menurut Schegel .....	29
5.1 Stretegi Sebagai <i>Plan of Action</i> dan <i>Pattern of Actio n</i> .....	149
5.2 bentuk-bentuk strategi sebagai <i>Pattern of Action</i> .....	150
5.3 Faktor Pendorong Tindakan Resisten .....	155
5.4 Faktor Pendorong Tindakan Adaptif .....	156

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Daftar Pertanyaan**
- 2. Surat Penunjukan**
- 3. Lembar Konsultasi**
- 4. Surat Ijin Penelitian**
- 5. Surat selesai Penelitian**
- 6. SK Walikota No 36 a Tahun 2001**
- 7. Perda Nomor 39 Tahun 2002**
- 8. SK. Walikota No 91 Tahun 2002**
- 9. SK. Walikota No 91 Tahun 2002**

## KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk mendeskripsikan upaya-upaya bertahan komunitas pengemudi becak di kota Palembang dalam menghadapi kebijakan penertiban dari pihak pemerintah kota. Kebijakan yang merupakan implementasi dari Perda 39 tahun 2002 mendapat serangkaian penolakan dari komunitas pengemudi becak selama tiga tahun diberlakukan.

Penelitian ini berlokasi di Kawasan tertib kota Palembang yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan strategis di kota Palembang karena menjadi pusat perdagangan dan perkantoran. Dari sejumlah lokasi *mangkal* becak yang terdapat di kawasan tersebut dipilih lima lokasi *mangkal* becak sebagai lokasi penelitian. Lokasi-lokasi tersebut adalah lorong Lebak, depan pasar Cinde, Depan Pasaraya JM, pangkalan IP dan depan Monpera.

Pengumpulan data dilakuakn melalui observasi dan wawancara kepada informan dari komunitas pengemudi becak di tiap lokasi penelitian, informan dari petugas penertiban (Dinas Polisi Pamong Praja, Dinas Perhubungan Kota Palembang dan pihak Kecamatan) serta informan pengguna jalan lainnya.

Upaya mengungkap strategi bertahan komunitas marginal dipertkotaan merupakan satu usaha untuk menggambarkan proses psikologis fundamental yang terdapat dalam diri manusia yaitu upaya untuk eksis dalam lingkungannya.

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan komunitas marginal perkotaan terutama dari segi sumber daya manusia yang memang perlu perhatian dan bantuan pihak pemerintah.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berterima kasih kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayah yang diberikan. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ayahanda M. Ali Parlaungan Siregar Alm. Ibunda Nurhabibah Harahap. Seluruh Informan di lima lokasi penelitian (komunitas pengemudi becak di lorong lebak, di depan Pasar Cinde, depan Pasaraya JM, Pangkalan IP dan komunitas pengemudi becak di depan MONPERA.

Pembimbing skripsi saya bapak Drs. Yoyok Hendarso, MA dan bapak Drs Mulyanto MA, atas bimbingan dan bantuannya selama pembuatan skripsi ini. Bapak Drs. Mahdor Syatri selaku dekan FISIP. Ibu Dra. Yusnaini, Msi selaku ketua jurusan Sosiologi, terimakasih atas *support* semangat yang selalu ibu berikan. Ibu Dra. Dyah Hapsari, terimakasih atas bantuan moril yang selalu ibu berikan.

Bapak Drs. Dadang Hikma Purnama, M.Hum, terima kasih atas bimbingannya di awal penulisan, juga ilmu yang bapak transfer selama penulisan skripsi ini. Seluruh Dosen di Fisip Sosiologi dan para Staf, yang telah membantu memberikan ilmu serta dukungan selama proses masa perkuliahan.

Terima kasih juga pada sahabat terbaik Nita caem, Uut cakep, Indah Erfina, Andi, Baim, Halim, Juned dan Ivan dan semua teman satu angkatan Sosiologi 98.

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Strategi Bertahan Komunitas Becak di Lima Lokasi dalam Menghadapi Penertiban (Studi pada kawasan tertib kota Palembang)*, yang mengkaji masalah tindakan yang dilakukan pengemudi becak dalam menghadapi penertiban dari pemerintah kota Palembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai tindakan yang dilakukan pengemudi becak sebagai antisipasi dari diberlakukannya Perda nomor 39 Tahun 2002. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi pemahaman terhadap pengembangan ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan masalah penertiban sektor informal.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan strategi *grounded research*. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan I, tahap lapangan II. Teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan data dengan memanfaatkan pedoman wawancara.

Analisis data menggunakan analisis komparatif konstan yang dilakukan terhadap data hasil wawancara maupun hasil observasi dilima lokasi penelitian. Masing-masing lokasi lorong lebar, lokasi depan pasar Cinde, lokasi depan Pasaraya JM, pangkalan IP dan MONPERA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pengemudi becak dilima lokasi yang rentan terhadap penertiban menunjukkan pola adaptif dan resisten. Pola adaptif merujuk pada tindakan-tindakan pengemudi becak yang ditujukan pada bentuk-bentuk kompromi terhadap petugas pelaksana penertiban. Sementara bentuk resisten merujuk pada pola tindakan yang menentang peraturan.

Kedua bentuk pola tindakan ini diaplikasikan sesuai dengan keadaan yang dihadapi komunitas pengemudi becak. Variasi dari kedua pola tindakan tersebut terkait dari faktor-faktor internal dan eksternal seperti *ego defence*, *pressure* petugas penertiban dan *group influence*.

*Kata kunci : Komunitas pengemudi becak, strategi bertahan, tindakan adaptif dan tindakan resisten*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. 1 Latar Belakang Masalah

Urbanisasi merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi setiap kota di dunia. Masalah urbanisasi ini dapat berimplikasi terhadap permasalahan lain yang terjadi di perkotaan seperti pemukiman kumuh, pengangguran, kriminalitas dan masalah sosial lain yang terkait dengan urbanisasi.

McGee (1978) mensinyalir pada umumnya proses urbanisasi yang terjadi di kota, khususnya kota-kota dunia ketiga tidak terkait dengan perkembangan ekonomi, karenanya urbanisasi di kota-kota dunia ketiga dikenal dengan urbanisasi semu, yaitu proses migrasi penduduk ke kota, karena kelangkaan sumberdaya ekonomi maupun peluang kerja di daerah asal. Proses ini kemudian melahirkan kelompok rakyat jelata (*lumpen proleariat*) yang menjadi massa miskin kota.

Di lain pihak Todaro (1981) berpendapat, bahwa kota-kota di dunia ketiga mengalami proses urbanisasi berlebih, yaitu suatu kondisi di mana kota tidak mampu menyediakan fasilitas layanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai kepada sebagian besar penduduk. Menurut Todaro (1981) kondisi urbanisasi berlebih terjadi karena urban bias, yaitu dampak dari kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih mengutamakan pembangunan daerah perkotaan sehingga penduduk luar kota banyak yang terdorong untuk mencari nafkah ke kota, sedangkan pemerintah kota sudah tidak mampu menambah fasilitas perkotaan.

Fasilitas perkotaan yang menyebabkan permasalahan adalah tanah dan perumahan. Selain itu fasilitas vital yang menjadi permasalahan mendesak adalah kesempatan kerja. Kota mulai tidak mampu menyediakan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup warganya. Pada umumnya penduduk baik pendatang desa kota maupun penduduk kota yang baru masuk angkatan kerja menemui kesukaraan untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Untuk mencegah kondisi menganggur (*unemployed*), para pencari kerja akhirnya memilih pekerjaan apa saja yang tersedia walaupun tidak sesuai dengan keterampilan dan kualifikasi yang dimiliki, atau berusaha menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan kehidupan kota (lapangan kerja sektor informal).

Gejala itu nampak dengan munculnya lapangan pekerjaan baru di daerah perkotaan yang sifatnya sementara, tidak menentu dari segi penghasilan dan jam kerja dengan permodalan yang terbatas dan penghasilan yang diperkirakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup perhari. Jenis-jenis pekerjaan seperti pedagang kaki lima, pedagang asongan, pengamen jalanan maupun pengemudi becak adalah pekerjaan-pekerjaan yang menjadi katup-katup penampungan bagi para pekerja usia produktif yang tidak dapat masuk ke lapangan kerja sektor formal.

Jenis pekerjaan ini dikategorikan sebagai pekerja mandiri atau *self employed* di mana para pencari kerja memecahkan masalah penciptaan lapangan kerjanya tanpa bantuan, tanpa santunan bahkan tanpa perlindungan dari pemerintah. Tetapi dalam realitasnya meskipun pekerja sektor informal dibela dan dipertahankan sebagai suatu mata rantai sosial ekonomi masyarakat kota, kondisi kehidupan ekonomi pekerja sektor informal tetap terbelakang. Pekerja sektor informal tidak diberi kesempatan

untuk tumbuh dan berkembang karena kebijakan pemerintah yang cenderung menghambat dan mematikan usaha mereka.

Penyebab utama dari tidak adanya dukungan pemerintah terhadap sektor informal karena dalam beroperasi pekerja-pekerja sektor informal sering kali menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi berkaitan dengan penggunaan ruang publik seperti jalan-jalan kota, jalur hijau, taman kota dan badan-badan jalan sebagai lokasi untuk beroperasi. Pekerja sektor informal juga seringkali beroperasi di daerah padat lalu lintas sehingga menyebabkan kemacetan di jalan-jalan kota. Selain itu, pekerja angkutan informal kerap kali mengabaikan peraturan lalu lintas seperti melintas melawan arus lalu lintas (*contra flow*). Kondisi kota yang menjadi *semrawut*, kotor dan tidak teratur sering kali menimbulkan kegusaran para penata kota maupun masyarakat kota lainnya.

Pekerja sektor informal yang dianggap paling berperan dalam menciptakan kondisi kesemrautan kota adalah pedagang kaki lima dan pengemudi becak. Bila pedagang kaki lima dianggap mengganggu karena telah menggunakan sebagian badan jalan dan jalur hijau sebagai lokasi untuk berdagang, pengemudi becak dianggap bertanggung jawab terhadap kemacetan jalan karena perilaku mengemudinya sering mengabaikan peraturan lalu lintas. Pengemudi becak juga dianggap melakukan pekerjaan yang tidak menusiawi karena dipandang sebagai bentuk riil eksploitasi manusia oleh manusia.

Dalam upaya mengatasi permasalahan ketidaktertiban kota yang disebabkan oleh beroperasinya angkutan becak di jalan-jalan utama kota, pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar para pengemudi becak dapat tersingkir dari jalan-

jalan kota terutama jalan-jalan yang terletak di pusat kota. Kota Jakarta telah merintis usaha tersebut sejak tahun 1977 dengan melarang becak beroperasi di daerah pusat kota dan membatasi daerah operasi becak di daerah pinggiran kota (*suburban area*). Usaha ini dilaksanakan secara bertahap hingga tahun 1991 (Jelinnek, 1995). Usaha pengurangan jumlah becak dari kota Jakarta yang ditempuh melalui pembuatan dan pelaksanaan sejumlah kebijakan, pada tahun 1991 telah berhasil membatasi wilayah operasional becak dan mengurangi sebagian besar becak di Jakarta setelah melalui serangkaian perlawanan dan pembangkangan dari para pengemudi becak.

Akibat tersingkirnya becak dari struktur angkutan kota Jakarta, sebagian besar pengemudi becak melakukan migrasi ke kota-kota lain seperti Bandung, Yogyakarta, Tanjung Karang dan Palembang. Di kota-kota inilah mereka kembali menjadi pengemudi becak dengan tujuan dapat memperoleh penghasilan dan tidak akan terhadang oleh peraturan pemerintah ataupun penertiban. Sebagian yang lain memilih untuk alih profesi dan bertahan di Jakarta.

Sementara itu, pada dekade yang sama kondisi becak di kota Palembang sangat kontras dengan kondisi becak di kota Jakarta. Meskipun terjadi peningkatan jumlah pengemudi becak dari tahun ke tahun, jumlah pengemudi becak belum menimbulkan masalah *kesemrawutan* kota maupun kemacetan lalu lintas. Kenaikan jumlah becak yang beroperasi di kota Palembang dalam dekade 1970-an hingga 1980-an, selain disebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja lokal yang terjun ke dalam pekerjaan ini, juga akibat dari peningkatan migran dari daerah sekitar Palembang dan Jawa. Sebagian migran ini merupakan *eksodus* dari pengemudi becak yang dulunya beroperasi di kota Jakarta.

Peningkatan jumlah pengemudi becak ini mulai memunculkan kekhawatiran pemerintah kota Palembang yang sejak awal tahun 1980-an bertujuan menciptakan kota Palembang sebagai kota yang tertib, aman, dan sehat. Kekhawatiran tersebut muncul dari pandangan yang bias mengenai pekerja sektor informal, yang menganggap pekerja sektor informal merupakan sumber dan simbol ketidaktertiban kota karena aktivitas kerja yang dilakukan tidak tertata dan terdata oleh pemerintah dan tumbuh secara sporadis.

Tujuan untuk menjadikan kota yang tertib, aman dan sehat ini tertuang dalam perda no. 3 tahun 1981. Dalam operasionalnya dikeluarkanlah Jonto perda nomor 8 tahun 1987 yang mengatur sanksi hukum terhadap pelanggaran perda nomor 3 tahun 1981 tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, perda ini menjadi acuan untuk mensukseskan motto kota Palembang BARI (Bersih Aman, Rapi, Indah) yang disahkan oleh DPR kota Palembang pada akhir tahun 1988. Motto Palembang BARI ini merupakan cerminan dari tekad pemerintah kota Palembang untuk mempercepat terealisasinya cita-cita kota Palembang sebagai kota yang tertib, aman dan sehat.

Dalam Jonto perda nomor 8 tahun 1987 ini, pada BAB IV yang mengatur tentang ketertiban kota, pengoperasian angkutan becak tidak diatur secara spesifik. Perda tersebut hanya menyebutkan larangan bagi semua jenis kendaraan untuk parkir diatas trotoar dan kakilima. Selain itu dalam perda ini juga terdapat larangan untuk menempatkan benda-benda yang dapat menyebabkan terganggunya ketertiban dan keindahan kota (jonto perda nomor tahun 1987).

Perda no. 3 tahun 1981 merupakan dasar hukum untuk melakukan operasi-operasi penertiban terhadap sektor informal termasuk pengemudi angkutan becak. Setelah otonomi daerah diberlakukan, perda tersebut direvisi dengan mengeluarkan perda-perda khusus tentang peraturan-peraturan ketertiban kota. Salah satu perda yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatur ketertiban kota adalah perda nomor 44 tahun 2002 mengenai Ketentraman dan Ketertiban Kota.

Maksud ditetapkannya pengaturan ketentraman dan ketertiban adalah sebagai upaya untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk merubah sikap mental sehingga terwujudnya ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan (perda nomor 44 tahun 2002).

Pada pasal 7 perda nomor 44 tahun 2002, mengenai bidang yang menjadi sasaran pencegahan, perlindungan dan monitoring ketertiban kota adalah jalan dan angkutan jalan raya. Untuk tujuan terciptanya ketertiban dan angkutan jalan raya tersebut, dikeluarkanlah SK walikota Nomor 626 tahun 2003 mengenai kawasan tertib kota Palembang. Kawasan tertib kota Palembang merupakan wilayah yang diperuntukkan bagi pembinaan ketertiban berlalu lintas. Wilayah yang ditentukan menjadi Kawasan Tertib kota Palembang adalah penggal jalan Sudirman dari lampu merah Simpang Charitas hingga kawasan Air mancur. Sementara jalan yang termasuk pendukung kawasan tertib adalah Jalan Kolonel Atmo, jalan Letkol Iskandar, Jalan Merdeka, jalan Veteran dan Jalan Kapt. A.Rivai.

Pada ruas dan trotoar jalan tersebut dilarang untuk melakukan aktivitas berdagang, menyeberang melawan arus dan juga dilarang memarkir kendaraan sembarangan. Perda ini mengenakan sanksi terhadap pelaku aktivitas-aktivitas yang

dilarang tersebut. Di antara jenis kendaraan yang dilarang untuk parkir di ruas jalan tersebut adalah becak.

Dalam rangkaantisipasi terhadap pelanggaran terhadap ketertiban jalan sering dilakukan pengemudi angkutan becak, pemerintah kota juga telah mengeluarkan perda nomor 39 tahun 2002 tentang Pengaturan Retribusi dan Pengoperasian Becak. Perda ini memuat tentang aturan-aturan seperti kewajiban memiliki surat-surat becak bagi pemilik dan pengemudi becak, serta larangan mengoperasikan becak pada kawasan tertentu.

Selain memuat kewajiban dan larangan bagi pengusaha dan pengemudi becak, Perda ini juga diatur mengenai penertiban becak yang tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan beserta sanksi yang dikenakan bagi pelanggaran peraturan ini.

Perda-perda yang dikeluarkan ini ditujukan untuk mengantisipasi peningkatan jumlah pengemudi becak maupun pedagang kaki lima yang beroperasi di ruas-ruas jalan kota. Sejak awal diberlakukannya kedua perda tersebut telah memancing reaksi keras dari para pekerja sektor informal dikota Palembang.

Serangkain aksi untuk menuntut direvisinya perda-perda tersebut telah dilakukan baik melalui aksi pengerahan massa (demonstrasi) maupun dialog dengan para pembuat dan pelaksana perda tersebut. Walaupun menuai protes keras, perda no. 44 tahun 2002 dan perda no. 39 tahun 2002 tetap dilaksanakan. Pemerintah telah membentuk tim pelaksana perda (pihak Polisi Pamong Praja, Dinas Perhubungan dan pihak kecamatan) yang melakukan operasi-operasi penertiban secara gabungan melalui razia-razia di kawasan tertib kota Palembang.

Gencarnya operasi penertiban oleh aparat, yang dilaksanakan pada awal priode disahkannya perda ini ternyata tidak membuat para pengemudi becak berhenti melakukan pelanggaran-pelanggaran. Walaupun sering ditindak, pelanggaran tersebut telah menjadi aktivitas keseharian pengemudi becak. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh pengemudi becak adalah pelanggaran terhadap larangan melintas, melawan arus lalulintas (*contra flow*) dan parkir (*mangkal*) di jalan-jalan protokol pada kawasan tertib. Saat terjadi operasi penertiban/yustisi (*tangkapan*), pelanggaran ini mendapat tindakan berupa ditilang. Saat becak ditilang, becak tersebut dibawa ke kantor Pol PP untuk diproses dalam sidang yustisi. Dari hasil sidang ini ditetapkan besar denda (uang tebusan) yang dikenakan.

Besar uang denda yang diatur dalam perda no 39 tahun 2002 adalah sebesar Rp 50.500; (lima puluh ribu lima ratus rupiah), jumlah yang setara dengan penghasilan kotor yang diperoleh pengemudi becak selama dua hari kerja. Selama becak tersebut belum diproses melalui sidang yustisi, kemungkinan untuk tetap bekerja sangat kecil. Peluang untuk tetap memperoleh penghasilan dengan cara mengemudikan becak selama becak ditahan sangat ditentukan oleh ketersediaan becak lain yang dapat *diserep*. Bila becak yang akan *diserep* tidak ada berarti pengemudi becak akan menganggur selama seminggu.

Kondisi kerja pengemudi becak sejak dikeluarkannya perda becak merupakan suatu kontradiksi, di satu sisi sebagai pegemudi becak dituntut untuk mentaati peraturan di jalan, di sisi lain dihadapkan pada tuntutan untuk dapat memperoleh penghasilan semaksimal mungkin melalui persaingan interen yang ketat, dimana keunggulan kompetitif sangat berperan.

Persaingan interen yang ketat ini menjadi pemicu untuk mengambil resiko melakukan pelanggaran. Melakukan pelanggaran dipilih karena bila tidak melanggar akan sulit mendapat konsumen, dan bila pengemudi becak tidak bersedia melakukan pelanggaran, banyak pengemudi lain yang akan bersedia melakukannya.

Dilema antara taat pada peraturan dengan resiko tidak mendapat penumpang atau melanggar peraturan dengan resiko ditilang menyebabkan terjadinya konflik internal dalam diri pengemudi becak. Kedua alternatif ini sama-sama memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Bila akhirnya melakukan pelanggaran tetap menjadi pilihan populer, semata karena pengemudi becak menganggap memenuhi kebutuhan keluarga adalah prioritas dan lebih bernilai. Hal tersebut adalah bentuk tanggung jawab riil pada keluarga, sementara mematuhi peraturan adalah opsi yang akan berlaku hanya saat terjadi operasi penertiban oleh aparat.

Dalam situasi dimana peluang konflik internal dan eksternal yang tinggi serta kompetisi interen yang sengit, mengakibatkan pengemudi becak berupaya untuk dapat bertahan (*survive*). Upaya-upaya ini dilandasi motif untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Motif yang sangat fundamental bagi kelompok masyarakat dengan pekerjaan di sektor informal. Wujud dari upaya untuk bertahan dapat berupa ide-ide, tindakan-tindakan, metode maupun sarana-sarana alternatif yang tersedia yang digunakan untuk mencapai tujuan bertahan (*survival goal*).

Pilihan untuk mengungkap upaya-upaya yang dilakukan oleh pengemudi becak untuk bertahan dalam menghadapi penertiban dikarenakan penertiban merupakan realitas sosial yang mendapat sorotan masyarakat Palembang pada tahun-tahun terakhir. Relitas yang identik dengan proses marginalisasi kelompok *powerless*

merupakan pilihan yang tetap populer di kalangan para pemegang kebijakan di kota Palembang pasca orde baru.

Pendekatan pemerintah kota Palembang terhadap masalah pekerja sektor informal yang tetap tidak berubah meskipun konstelasi politik telah berubah menunjukkan bahwa pekerja sektor informal tetap dianggap menjadi gangguan utama bagi ketertiban kota Palembang. Terutama sejak Polisi Pamong Praja menjadi dinas yang diberi wewenang terhadap urusan ketertiban kota, semakin menunjukkan kesungguhan pemerintah kota menangani permasalahan sektor informal melalui pendekatan penegakan kontrol dan *punishment*.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya menyorot segi penertiban dan pelaksanaannya, tetapi juga memfokuskan upaya-upaya pihak yang ditertibkan untuk menghindari penertiban dan mengungkap keteguhan untuk bertahan pada pekerjaan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada upaya-upaya untuk bertahan yang dilakukan oleh komunitas pengemudi becak sebagai pihak yang ditertibkan, khususnya komunitas pengemudi becak yang beroperasi di sekitar jalan-jalan protokol dan jalur bebas becak yang menjadi bagian dari Kawasan Tertib Lalu Lintas Kota Palembang, dan perjuangan komunitas tersebut untuk tetap bertahan dalam struktur angkutan kota Palembang.

Untuk memperjelas dan membatasi fokus penelitian, disusunlah perumusan masalah yang berbentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kerja komunitas pengemudi becak di lima lokasi penelitian?
2. Kebijakan-kebijakan apa saja yang pernah dikeluarkan oleh pemerintah kota Palembang terhadap pengemudi becak dan implikasinya terhadap komunitas pengemudi becak?
3. Bagaimana bentuk-bentuk strategi bertahan yang diterapkan komunitas pengemudi becak dalam menghadapi kebijakan tersebut ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi bertahan komunitas pengemudi becak di Palembang sehubungan dengan gencarnya penertiban becak oleh pemerintah Palembang.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi kerja pengemudi becak di lima lokasi penelitian
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebijakan-kebijakan yang pernah diberlakukan pemerintah dalam menertibkan becak di Palembang, dan implikasi dari kebijakan tersebut?

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi perkembangan penelitian sosiologi perkotaan (*Urban sociology*), khususnya kajian mengenai upaya-upaya bertahan komunitas marginal perkotaan terhadap kebijakan pemerintah dalam menertibkan aktivitas kerja mereka.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas pengemudi becak di kota Palembang terkait dengan kebijakan penertiban becak.
2. Sebagai masukan bagi perencanaan kota dalam mengatasi permasalahan perkotaan terutama yang terkait dengan permasalahan ketertiban lalu lintas yang diakibatkan oleh beroperasinya pekerja sektor informal.

## **I.5 Kerangka Pemikiran**

Perkembangan kota-kota di negara dunia ketiga tak lepas dari permasalahan urbanisasi, migrasi dan lapangan pekerjaan. Permasalahan-permasalahan tersebut selanjutnya menjadi pemicu bagi lahirnya sektor informal, komunitas miskin kota maupun pemukiman-pemukiman liar di kota.

Untuk mengatasi dampak dari urbanisasi, pemerintah dan perencana kota membuat regulasi yang bertujuan untuk menertibkan kota dari permasalahan seputar

dampak urbanisasi. Regulasi tersebut menyebabkan banyak pekerja sektor informal dipaksa untuk alih profesi, kembali ke daerah asal atau tetap bertahan dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Untuk dapat bertahan di sektor informal bukan merupakan sesuatu yang mudah bagi pekerja sektor informal saat sanksi hukuman penjara dan denda ditujukan bagi pelanggaran daerah operasi atau pelanggaran terhadap ketertiban kota lainnya. Pekerja sektor informal dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan menaati peraturan pemerintah. Pekerja sektor informal dituntut menemukan mekanisme-mekanisme penyesuaian dan pertahanan diri untuk dapat *survive* dalam menghadapi peraturan pemerintah tersebut.

Dalam upaya menelaah permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba menggunakan kerangka prosessial yang akan membimbing penelitian ke arah penemuan lapangan maupun analisis. Kerangka prosessial ini bertumpu pada cara pandang terhadap fenomena yang lebih menekankan proses-proses yang saling berkaitan. Fenomena sosial dianggap dapat dipahami sebagai rangkaian proses-proses sosial yang terjadi yang satu dan lainnya dapat menjadi penyebab atau akibat dari fenomena sosial tersebut.

Kerangka prosessial dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tiga tahap yaitu, tahap kondisi kausal, tahap fenomena dan tahap implikasi. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap kondisi kausal.

Tahap kondisi kausal merupakan tahap dimana suatu fenomena belum terjadi, tapi simptom-simpptom ke arah fenomena tersebut telah terdeteksi. Dalam usaha

menelaah fenomena penertiban sektor informal, kondisi kausal yang akan dipaparkan berikut merupakan kondisi awal sebelum fenomena itu terjadi. Fenomena penertiban sektor informal memiliki akar yang panjang, akar itu akan dilacak dari kondisi yang melatarbelakanginya. Kondisi yang melatarbelakangi fenomena sektor informal di perkotaan dapat ditelusuri dari daerah pedesaan dan perkotaan. Akar permasalahan di pedesaan yang terjadi jauh sebelum menjamurnya sektor informal di perkotaan adalah pertumbuhan alamiah penduduk desa yang tidak sebanding dengan luas lahan untuk pertanian.

Pertumbuhan demografi ini menyebabkan lahan di pedesaan semakin langka karena rasio lahan dan manusia semakin menciut. Penyempitan lahan pertanian ini berarti pula terjadinya penyempitan lapangan kerja di pedesaan dan tingkat upah yang rendah karena pengelolaan lahan yang padat karya. Akibatnya terjadi stagnasi pola pertanian yang tampak dari taraf produktivitas yang tidak menungkat. Konsep ini dikenal dengan involusi pertanian (Geertz, 1983), yang pada tingkatan konsekuensi menyebabkan terjadinya kemiskinan bersama. Kemiskinan bersama adalah kondisi yang disebabkan langkanya lahan dan murahnya upah pekerjaan sektor pertanian akibat produktivitas pertanian yang tidak meningkat.

Selain dikarenakan menyempitnya lahan yang disebabkan faktor demografi, terjadi pergeseran pola pemilikan lahan pertanian di desa yang disebabkan oleh masuknya mekanisasi dalam bidang pertanian yang mengakibatkan banyak petani-petani kecil yang kehilangan tanahnya, karena biaya produksi pertanian yang semakin tinggi sementara harga jual produk pertanian tidak mengalami

peningkatan. Para petani kecil berupaya untuk mengatasi kondisi kemiskinan yang mereka alami dengan mencari pekerjaan yang terdapat di kota-kota.

Kondisi kausal yang berakar di daerah perkotaan adalah kebijakan modernisasi dan industrialisasi di daerah perkotaan. Kota menjadi sentra-sentra pembangunan ekonomi, industri dan pelayanan sosial dengan tingkat lapangan kerja dan upah yang tinggi dibanding daerah pedesaan. Kebijakan pembangunan yang cenderung mengutamakan kota merupakan konsep Todaro (1981) yang dikenal dengan urban bias, yaitu kebijakan pembangunan ekonomi dengan mengutamakan industrialisasi di kota, dengan membuka pabrik-pabrik besar yang ditujukan untuk kebutuhan ekspor dan konsumsi mewah. Urban bias ini diyakini sebagai salah satu pendorong dari migrasi angkatan kerja di pedesaan menuju ke kota. Karena dengan dibangunnya kawasan-kawasan industri di kota, maka terjadi peningkatan kebutuhan akan tenaga buruh bangunan dan buruh pabrik.

## 2. Tahap fenomena.

Dalam tahapan ini migrasi desa kota yang dilakukan oleh angkatan kerja pedesaan menjadi satu proses yang dikenal dengan urbanisasi. Tetapi laju urbanisasi terjadi secara terus-menerus yang mengakibatkan pada lahirnya fenomena urbanisasi berlebih dan involusi kota.

Urbanisasi berlebih diartikan Todaro (1981) sebagai suatu proses migrasi besar-besaran penduduk desa untuk memperoleh pekerjaan pada sektor-sektor moderen di kota. Hal ini menyebabkan suatu keadaan ketidakmampuan kota menyediakan layanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai untuk penduduk yang bertambah dengan pesat.

Konsep serupa dengan redaksi yang agak berbeda di kemukakan oleh Mc Gee (1977) yaitu konsep involusi kota. Konsep ini memakai analisis yang sama dengan yang dilakukan oleh Geertz (1983) dalam sistem pertanian Jawa, dalam upaya menjelaskan satu kondisi stagnan yang dialami kota akibat derasnya laju urbanisasi.

Involusi kota merupakan kondisi di mana kota mengalami stagnasi karena tidak mempunya kota menyediakan fasilitas perkotaan yang memadai seiring dengan perkembangan jumlah penduduk kota. Akibatnya terbentuklah massa miskin kota yang dicirikan oleh tingkat pengangguran yang tinggi (ketidakmampuan mengakses kerja sektor formal), dan kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok yang sangat terbatas.

Para urban dihadapkan pada dua fenomena ini berusaha untuk dapat mencari dan mencuri peluang yang disediakan oleh kota dengan membentuk satu lapangan kerja sendiri yang tidak tersentuh dengan peraturan pemerintah. Lapangan kerja tersebut dikenal dengan sektor informal (Hart, 1973). Dalam perkembangannya sektor informal akhirnya mampu menjadi penampung bagi para pencari kerja dengan *skill* terbatas sehingga pekerja sektor informal terus mengalami peningkatan.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya terjadi dari segi jumlah pekerja tetapi juga dari diversifikasi jenis pekerjaan. Dalam operasionalnya pekerja sektor informal biasanya memanfaatkan ruang umum (*public space*) seperti daerah jalur hijau badan jalan dan jalan protokol yang merupakan daerah rawan kemacetan lalu lintas. Tindakan penggunaan terhadap ruang-ruang publik ini merupakan

strategi pekerja informal untuk mendekatkan produk dan jasa yang mereka jual kepada konsumen mereka.

### 3. Implikasi

Implikasi yang ditimbulkan oleh maraknya pekerja sektor informal terbagi menjadi dua, implikasi yang menyangkut kondisi internal sektor informal maupun respon pemerintah terhadap keberadaan pekerja sector informal

#### a. Implikasi terhadap kondisi sektor informal secara internal (involusi sektor informal).

Involusi sektor informal dimaksudkan sebagai kondisi, di mana jenis pekerjaan apapun yang dijalankan masyarakat di lahan sektor informal sudah mencapai titik jenuh, yang mengakibatkan orang tidak lagi leluasa bergerak karena banyaknya pekerja dengan jenis pekerjaan yang sama.

Involusi sektor informal ini dapat dilihat dari menjamurnya pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta, di mana badan jalan telah penuh sesak oleh pedagang kaki lima yang mengakibatkan terampasnya hak pengguna jalan yang lain.

Kondisi ini selain menimbulkan persaingan interen yang tinggi, tingkat penghasilan yang terbagi (berkurang) juga menimbulkan respon dari pihak pemerintah yang menganggap aktivitas mereka telah menyebabkan *kesemrawutan* kota.

#### b. Respon pemerintah terhadap keberadaan sektor informal (regulasi dan penertiban).

Pemerintah dengan daya paksaannya telah membuat serangkain regulasi untuk menertibkan sektor informal dengan tujuan utama mengatasi kesemrawutan dan menertibkan kota. Regulasi ini dibuat dari yang hanya bertujuan untuk mengatur dan membatasi daerah operasi sektor informal, merelokasi daerah operasi sektor informal hingga menghapuskan jenis pekerjaan sektor informal dari kota (kebijakan pemerintah kota Jakarta dalam rangka Jakarta bebas becak).

Dari serangkaian proses yang telah dipaparkan, penelitian dengan fokus strategi bertahan ini akan menggunakan kerangka prosesial dengan menelaah fenomena ini dari berbagai proses yang melahirkan, mengiringi dan mengakibatkan proses ini terus berlanjut.

### 1.5.1 Konsep Strategi berahan

Strategi dapat didefinisikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu (tujuan). Aspek-aspek yang terkait dengan konsep ini adanya suatu teknik, prosedur dan mekanisme yang diaplikasikan untuk mencapai satu tujuan. Strategi memiliki aspek motif, mekanisme dan *goals*.

Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal. Strategi dapat berwujud gagasan, ide, tindakan yang dikreasikan dan aplikasikan. Strategi dibentuk untuk mencapai tujuan berupa memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*strategy for needs*) atau mencapai kepentingan tertentu (*strategy of*

*achievement*). Tujuan esensial dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk dapat bertahan (*survive*).

Strategi bertahan adalah sekumpulan ide, gagasan, tindakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan. Kebutuhan bertahan merupakan kebutuhan untuk dapat eksis dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial. Terpenuhinya kebutuhan akan kontinuitas dan keberlangsungan (eksistensi) individu dalam kehidupan merupakan inti dari tujuan untuk bertahan.

Dalam penelitian ini strategi bertahan yang akan dilihat merupakan strategi bertahan sebagai suatu teknik adaptasi<sup>1</sup> dan resistensi pekerja sektor informal dalam mengatasi permasalahan seputar penertiban. Strategi bertahan yang meliputi serangkaian tindakan yang diaplikasikan oleh pekerja sektor informal sebagai cara untuk mensiasati (memanipulasi) peraturan-peraturan yang yang diberlakukan terhadap pekerja sektor informal.

Strategi bertahan dapat juga berupa tindakan sebagai cara-cara terselubung untuk melakukan pembangkangan terhadap peraturan pemerintah yang dianggap merugikan dan mengancam keberlangsungan sumber pendapatan pekerja sektor informal.

Tindakan-tindakan ini di dalam komunitas yang diteliti (pengemudi becak) dapat terlihat dari sikap yang kooperatif terhadap peraturan, pura-pura mematuhi peraturan (melakukan tindakan manipulasi terhadap peraturan), hingga melakukan aksi pembangkangan secara frontal. Tindakan yang kooperatif terhadap peraturan akan dilihat dari derajat kekooperatifannya, hingga dapat diketahui apakah tindakan tersebut dilakukan secara konsisten atau tidak (pura-pura mematuhi peraturan).

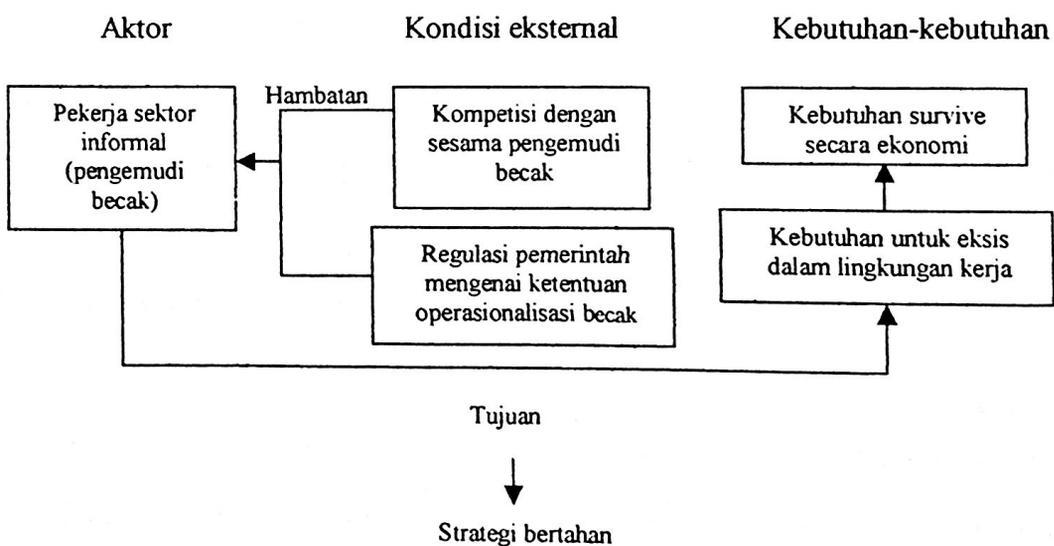
Apakah tindakan kooperatif yang dilakukan adalah suatu tindakan kompromis terhadap peraturan atau tindakan pertahanan diri dari aparat pelaksana peraturan.

Bentuk-bentuk resistensi ini memiliki aspek-aspek tertentu yang sama, mereka hampir tidak membutuhkan koordinasi atau perencanaan, tidak memiliki jaringan informal, sering mengambil bentuk mengurus diri sendiri (bersifat individu), dan mereka secara khas menghindari konfrontasi simbolis yang langsung dengan kekuasaan (Scott, 2000).

Memahami bentuk-bentuk biasa dari perlawanan ini berarti memahami apa yang secara historis telah dilakukan oleh masyarakat urban untuk membela kepentingan mereka terhadap orde-orde yang progresif maupun represif, justru cara-cara ini adalah cara yang paling berarti dan efektif dalam jangka panjang (Scott, 2000).

Berikut skema mengenai strategi bertahan dalam penelitian ini

Skema 1 Kerangka pemikiran



Sumber : analisis data primer, 2004

## 1.5.2 Aspek-Aspek Strategi Bertahan

### a. Motif Bertahan (*need for survival*)

Motif dimaksudkan sebagai faktor yang mendasari aktor dalam memilih dan menentukan alternatif cara yang akan digunakannya dalam mencapai suatu tujuan. Motif dapat bersifat subjektif atau berdasarkan kebutuhan internal aktor dapat juga berdasarkan pengaruh (dorongan dan tekanan) lingkungan eksternal. Motif bertahan dipengaruhi oleh karakter dan kekuatan individu sebagai dorongan untuk *survive* dan sebagai respon terhadap tekanan eksternal dari lingkungan.

### b. Cara Bertahan

Cara merupakan alternatif pilihan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Cara meliputi instrumen-instrumen yang bersifat materiil dan immateriil. Instrumen yang bersifat materiil adalah alat (*tools*) dan immateriil berupa informasi, refrensi, petunjuk, kiat, resep yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan bertahan.

### c. Tujuan Bertahan

Tujuan bertahan adalah bentuk dari adaptasi dan eksistensi dalam lingkungan. Individu selalu ingin bertahan dalam lingkungannya. Tujuan bertahan adalah wujud eksistensi manusia.

### d. Tindakan bertahan

Tindakan bertahan merupakan aplikasi dari strategi bertahan. Tindakan bertahan adalah hasil dari pemilihan terhadap alternatif-alternatif instrumen yang tersedia untuk mencapai tujuan bertahan.

Matrix 1.1 Kerangka pemikiran aspek-aspek strategi bertahan

Kondisi eksternal	Aktor yang terlibat	Motif	Cara	Tujuan	Alternatif Tindakan	Level strategi bertahan
Tingginya tingkat persaingan	Pengemudi becak dan pesaingnya	Memenangkan kompetisi	Berani mengambil resiko	Survive secara ekonomi	Melanggar peraturan	Resistensi terhadap peraturan yang merugikan
	Pengemudi becak dan pesaingnya	Menghindari konflik dengan pesaing	Membangun mekanisme kerjasama (antri becak)	Survive secara sosial di lingkungan kerja	Mentaati peraturan bersama	Adaptasi dengan kondisi kerja di lapangan
Regulasi pemerintah mengenai ketentuan operasional becak	Pengemudi becak dan petugas penerbitan	Menghindari konflik dengan petugas	Mentaati petugas	Eksis dalam pekerjaan	Patuh	Adaptasi terhadap petugas

Sumber : analisis Data primer, 2004

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah setiap lingkungan yang memenuhi minat substantif dan minat teoritis peneliti dan yang masih terbuka bagi penyelidikan atau dapat dipilih sebagai tempat penelitian (Furchan, 1992: 56). Pemilihan lokasi penelitian dapat dilakukan atas pertimbangan kebutuhan penelitian maupun kebutuhan teoritis. Kebutuhan penelitian ini adalah untuk semaksimal mungkin mengungkap bentuk dan varian dari strategi bertahan komunitas pengemudi becak dalam menghadapi penertiban sesuai dengan karakter lokasi tempat *mangkalnya*. Bentuk dan varian dari strategi bertahan yang diharapkan muncul, membutuhkan suatu seleksi yang berulang-ulang terhadap lokasi tempat *mangkal* becak yang ada di jalan-jalan protokol kawasan tertib kota Palembang. Untuk kebutuhan teoritis seleksi lokasi ini dilakukan secara komparatif dan terus menerus hingga ditemukan karakter tiap lokasi yang dianggap potensial berbeda.

Pertimbangan kerepresentatifan maupun kebutuhan analisis mendasari pemilihan lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan pemetaan terhadap lokasi-lokasi tempat *mangkal* becak yang berada di kawasan tertib.
2. Menemukan dan mengklasifikasi kesamaan dan perbedaan tiap lokasi *mangkal* becak yang telah diobservasi.
3. Mengkomparasi lokasi tempat *mangkal* becak yang memiliki persamaan hingga ditemukan karakter tiap-tiap lokasi.
4. Menentukan kriteria lokasi penelitian sesuai dengan hasil komparasi yang telah ditemukan.
5. Menentukan lokasi-lokasi penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditemukan .

Dari hasil observasi awal pada sejumlah lokasi tempat *mangkal* becak yang berada di kawasan tertib, diidentifikasi beberapa tipe lokasi *mangkal* becak berdasarkan persamaan dan perbedaannya.

Setelah mengidentifikasi tipe lokasi dilakukan seleksi tahap pertama dengan mengkomparasi sejumlah lokasi yang potensial menjadi lokasi penelitian. Dari hasil komparasi terhadap lokasi-lokasi potensial tersebut dipilihlah lima lokasi penelitian. Kelima lokasi ini dipilih dengan pertimbangan kebutuhan penelitian yaitu batas penelitian dan analisis data. Untuk itu, pemilihan kelima lokasi ini mengacu pada:

### **a. Karakteristik lokasi**

Untuk dapat mendeskripsikan variasi dan keunikan yang khas dari tiap lokasi maka diperlukan lokasi-lokasi *mangkal* yang memiliki unsur geografis, historis dan fungsional yang variatif. Unsur-unsur tersebut mencakup letak geografis dari lokasi, yang dibedakan ke dalam dua wilayah kecamatan di daerah Seberang Ilir kota Palembang. Unsur historis diklasifikasi berdasarkan tahun berdirinya pangkalan maupun unsur fungsional yang merefleksikan makna pangkalan tersebut bagi konsumennya.

### **b. Kebutuhan klasifikasi dan komparasi**

Klasifikasi dan komparasi yang dilakukan secara terus menerus merupakan cara untuk memperoleh variasi data yang diperlukan.

Dari klasifikasi terhadap lokasi penelitian, terdapat perbedaan definisi istilah lokasi *mangkal* becak berdasarkan perspektif komunitas pengemudi becak dan pemerintah. Istilah tempat *mangkal* merupakan istilah para pengemudi becak untuk menyebut lokasi tempat mereka beraktivitas (menunggu penumpang). Istilah pangkalan sendiri baru dikenal oleh komunitas pengemudi becak setelah keluarnya Perda no. 39 tahun 2002 yang mengatur operasional becak. Istilah pangkalan merupakan istilah pemerintah untuk menyebut tempat *mangkal* pengemudi becak yang diperbolehkan oleh pemerintah berdasarkan peraturan daerah. Perbedaan pengertian pangkalan dan tempat *mangkal* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel : 1. 1 Definisi tempat mangkal dan pangkalan

Sudut pandang	Tempat mangkal	Pangkalan
Dari komunitas pengemudi becak	Merupakan teritori tempat mereka <i>mangkal</i> untuk mencari atau menunggu penumpang.	Merupakan tempat yang resmi yang ditentukan pemerintah bagi pengemudi becak yang diperuntukkan sebagai tempat menunggu dan mencari penumpang
Dari pemerintah	Merupakan daerah yang dilarang pemerintah bagi pengemudi becak untuk beroperasi atau disebut pangkalan liar.	Istilah pemerintah untuk menyebut tempat yang diperbolehkan bagi pengemudi becak menunggu dan mencari penumpang.

Sumber: Data primer, 2003

Pangkalan resmi yang ditetapkan DLLAJ dan Pemerintah kota melalui SK Walikota Palembang nomor 36.a Tahun 2001 berjumlah 39 pangkalan, di setiap pangkalan ini dipasang rambu parkir becak yang menandakan bahwa di daerah tersebut pengemudi becak diperbolehkan untuk *mangkal*. Contoh dari pangkalan resmi ini adalah pangkalan Internasional Plaza (IP) yang terletak di belakang Internasional Plaza (IP), yang berjarak 10 meter dari pintu keluar parkir pertokoan tersebut. Sementara jumlah tempat *mangkal* tidak dapat diperkirakan dengan pasti. Hal ini karena kondisi tempat mangkal tersebut yang berada di daerah larangan operasi becak sehingga kadang tempat *mangkal* tersebut terkadang sepi dari pengemudi becak namun dalam di saat yang lain ramai oleh te pengemudi becak yang parkir. Contoh yang ekstrim dari tempat *mangkal* yang dilarang ini adalah teritori di depan Pasaraya JM.

Selain kedua lokasi yang ekstrim berbeda itu terdapat satu tipe lokasi lagi yang sebetulnya masuk kategori tempat *mangkal* tetapi tidak termasuk daerah larangan parkir becak, sehingga becak dapat parkir di daerah tersebut, tetapi daerah

operasi (rute yang dilewati) oleh pengemudi becak di daerah tersebut sering kali bersentuhan dengan daerah bebas operasi becak. Contoh dari lokasi tersebut adalah tempat *mangkal* yang berada di depan lorong Lebak jalan Letnan Mukmin.

Penentuan lokasi penelitian berdasarkan ketiga tipe lokasi dominan yang terdapat di lapangan adalah:

1. Kategori tipe pangkalan resmi

Daerah yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah pangkalan resmi yang terletak di kawasan tertib yaitu pangkalan Internasional Plaza (IP) yang terletak di jalan Letkol Iskandar. Yang mendasari pemilihan pangkalan IP sebagai lokasi penelitian adalah karena pangkalan ini adalah pangkalan terbesar dan alasan historis bahwa lokasi ini telah menjadi tempat *mangkal* becak sejak akhir tahun 1970.

2. Kategori tempat *mangkal*.

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah daerah tempat *mangkal* yang tidak dilarang oleh pemerintah keberadaanya tetapi dibatasi daerah operasinya. Daerah yang akan dijadikan daerah penelitian adalah tempat *mangkal* di jalan itu dipilih 1 lokasi tempat *mangkal* yaitu di Lorong Lebak, yang terletak sekitar 40 meter simpang empat lampu merah antara Jalan Jendral Sudirman, Kapten A. Rivai dengan jalan Veteran di dekat Rumah Sakit Charitas. Pemilihan lokasi ini dikarenakan daerah tersebut merupakan tempat *mangkal* pengemudi becak yang menunggu penumpang dengan rute yang terkadang melintasi jalan protokol seperti jalan Jendral Sudirman, jalan Kolonel Atmo dan Jalan Letkol Iskandar. Selain itu kuantitas pengemudi becak yang *mangkal* di lokasi tersebut mencapai kurang lebih



20 becak, serta alasan historis bahwa lokasi tersebut telah lama menjadi tempat *mangkal* pengemudi becak.

### 3. Kategori tempat larangan *mangkal*.

Daerah ini adalah daerah terlarang bagi pengemudi becak untuk menunggu penumpang, karena hal tersebut akan mengganggu ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Selain itu becak yang *mangkal* di daerah ini memakan ruas jalan protokol. Daerah yang terkategori sebagai tempat larangan *mangkal* yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah : di depan Pasaraya JM (jalan Let kol Iskandar), di depan Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA) yang berada di jalan Merdeka, dan di depan Pasar Cinde yang terletak di jalan jendral Sudirman.

Pemilihan lokasi ini dikarenakan pada ketiga lokasi tersebut terdapat pengemudi becak yang sering *mangkal* dan menarik penumpang melalui jalan protokol yang dilarang untuk dilewati oleh angkutan becak. Selain itu secara historis di ketiga lokasi tersebut telah menjadi tempat *mangkal* becak sejak lama.

## 1.6.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian sosial dengan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin, 2001 : 48).

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk

tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena. Dalam penelitian deskriptif peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif (Nazir, 1988 : 64 ).

Adapun alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyesuaikan metode dengan tujuan penelitian. Dalam memperoleh tingkat deskripsi yang mendalam mengenai strategi bertahan dalam komunitas pengemudi becak diperlukan prosedur-prosedur pengumpulan data kualitatif.
2. Untuk dapat menggambarkan variasi karakteristik subjek penelitian dibutuhkan suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi data sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian.

### 1.6.3 Strategi Penelitian

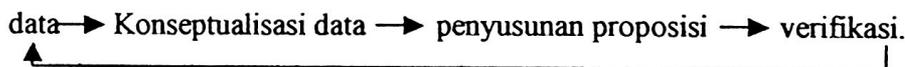
Penelitian ini akan menggunakan strategi penelitian *Grounded. Grounded research* adalah suatu cara penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan suatu prosedur tertentu untuk menghasilkan suatu teori. *Grounded research* mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan yang bertujuan untuk mengadakan generalisasi empirik, menetapkan konsep-konsep dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan (Nazir, 1988 : 88).

Dalam tulisan Stren (1994) terungkap perbedaan antara *Grounded theory research* dengan metode-metode pendekatan dalam penelitian kualitatif yang lain, perbedaan tersebut adalah :

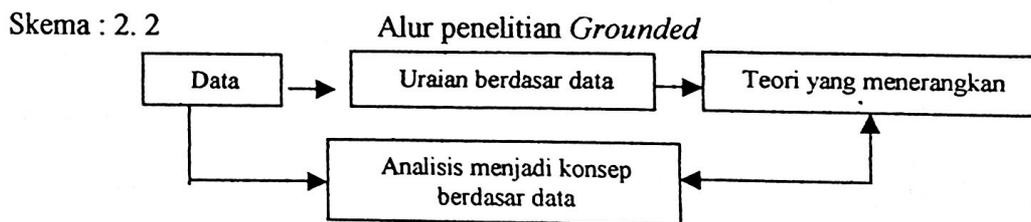
- a. Kerangka kerja konseptualnya dihasilkan dari data bukan dari kajian terdahulu.
- b. Penelitian yang menggunakan *Grounded theory* selalu berusaha menemukan proses-proses dominan dari suatu situasi sosial, bukannya menguraikan unit sosial yang diteliti.
- c. Tiap bagian dari data dibandingkan dengan bagian data yang lain guna menemukan model kategori jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Pengumpulan data di lapangan dapat dimodifikasi sejalan dengan pengembangan model kategorisasi, proposisi, dan dalil yang ditemukan di lapangan guna mengembangkan teori baru.
- e. Peneliti tidak menggunakan langkah-langkah yang bersifat linier melainkan bekerja dengan matriks, di mana beberapa proses penelitian dilakukan secara simultan.

Alur penelitian dengan menggunakan *Grounded theory research* adalah :

Skema : 2. 1 Alur penelitian Grounded



Alur tersebut dapat digambarkan Schegel (1992) sebagai berikut :



Sumber : Schegel, 1992

#### 1.6.4. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dan informan pada penelitian kualitatif, erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Subjek dan informan penelitian ini dimaksud adalah responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan bermanfaat bagi bahan analisis sehingga berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001 : 206).

Prosedur penentuan subjek dan informan penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik :

- a. penentuan subjek penelitian yang diarahkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan penelitian.
- b. Subjek penelitian tidak ditentukan secara kaku sejak awal, melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan, melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, 1993).

Sesuai dengan karakteristik tersebut, jumlah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian, melainkan mengikuti perkembangan data lapangan dan keperluan variasi kategori yang terbangun dari data.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah komunitas pengemudi becak di Palembang khususnya pengemudi-pengemudi becak yang daerah operasionalnya bersinggungan dengan jalan protokol. Pengemudi becak tersebut telah memiliki masa

## 2. Membuat daftar informan

Daftar informan disusun melalui cara *purposive*. Maksud dari *purposive* di sini adalah bahwa individu-individu yang akan menjadi informan akan diseleksi secara subjektif oleh peneliti, individu tersebut dianggap dapat memberikan gambaran yang representatif dari subjek penelitian keseluruhan (Nachimias, 1987 : 185-186).

Selain itu cara *purposive* ini digunakan agar dapat menjaring sebanyak mungkin variasi yang terdapat dalam subjek penelitian. Sebagaimana diungkapkan Becker (1999) sebagai berikut :

*This form generally considers the most common characteristic of the type it is desired to sample, tries to figure out such individuals can be found, and then tries to figure out when such individuals be found, and then tries to study them. Another methods is to look for typical, or deviant individual. Responden from untypical respondent allow a comparison with typical cases (Backer, 1999 : 141)*

Tujuan dari digunakannya cara *purposive* dalam menjaring informan penelitian adalah :

- a. Karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar individu atau kegiatan.
- b. Demi alasan heterogenitas.
- c. Untuk mengkaji kasus-kasus yang kritis terhadap teori-teori yang ada.
- d. Mencari perbandingan-perbandingan untuk mencerahkan alasan perbedaan antara latar kejadian atau individu (Maxwell,1996)

Cara *purposive* ditempuh dalam menentukan informan penelitian ini bertujuan untuk lebih mengenali variasi yang terdapat dari tiap kelompok atau individu yang menjadi subjek penelitian, berdasar pada perbedaan tempat *mangkal*, lama masa kerja dan pengalaman mereka.

kerja paling sedikit 2 tahun dan dianggap telah memiliki pengetahuan tentang komunitasnya.

Untuk lebih memfokuskan pemilihan subjek penelitian pada konteks penelitian yang akan dilakukan, maka disusunlah tiga langkah prosedural yang terkait dengan proses ini. Langkah-langkah ini tidak dilakukan secara linier melainkan secara simultan dan menurut perkembangan data lapangan. Adapun langkah-langkah prosedural yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Selecting informants and key informants* atau menyeleksi informan dan informan kunci (Babbie, 1998).
2. Membuat daftar informan secara purposif.
3. Penyusunan daftar informan rujukan.

#### **1. *Selecting informants and key informants***

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Usman, 2001: 42). Sedangkan informan kunci adalah individu yang dapat memberikan kepada kita petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam komunitas yang diteliti yang dapat memberikan keterangan yang lebih lanjut yang kita perlukan (Koentjaraningrat, 1990).

Proses penyeleksian informan dan informan kunci dilakukan peneliti dengan dibantu pembantu peneliti yang telah mengenal dekat komunitas pengemudi becak. Melalui rekan ini peneliti menyusun daftar informan yang dapat dan bersedia memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Daftar informan sementara disusun berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menyeleksi informan adalah :

1. Kriteria berdasarkan lokasi mangkal (pangkalan, tempat mangkal, tempat larangan mangkal).
2. Kriteria berdasarkan usia pengemudi becak (pengemudi becak yang berusia 23 sampai dengan 65 tahun).
3. Kriteria berdasarkan masa kerja pengemudi becak (2 tahun sampai dengan 37 tahun).
4. Kriteria berdasarkan kepemilikan becak (becak *nyerep*, *batangan* dan punya sendiri).
5. Kriteria berdasarkan peran pekerjaan tersebut dalam perekonomian keluarga (sebagai pekerjaan utama, pekerjaan sampingan dan pekerjaan musiman).

Kriteria yang dibuat ditujukan untuk menjaring variasi data yang terdapat dalam subjek penelitian, kriteria yang dibuat tidak secara kaku diterapkan melainkan mengikuti perkembangan data lapangan.

### **3. Penyusunan daftar informan rujukan.**

Daftar informan rujukan disusun setelah wawancara terhadap informan dalam daftar pertama dilakukan. Penyusunan daftar informan ini dilakukan melalui cara bola salju. Teknik *Snowball* atau bola salju adalah cara dalam mencari informan dengan meminta informan yang telah diwawancarai untuk merekomendasikan individu lain dalam komunitasnya yang diperkirakan mampu memberikan informasi lebih lanjut.

Untuk kebutuhan penelitian ini cara *snowball* digunakan dalam mencari informan yang akan dijadikan sumber data dalam merekonstruksi sejarah komunitas pengemudi becak di Palembang, mendeskripsikan pengalaman terjaring dalam penertiban, mengkomparasi peristiwa dan pengalaman penertiban yang terjadi dalam priode waktu yang berbeda, mengeksplorasi cara-cara yang dilakukan komunitas tersebut dalam mengatasi penertiban dan mengumpulkan informasi seputar kebijakan pemerintah yang terkait dengan komunitas ini.

### Informan Penelitian

Tabel : 1. 2 Daftar informan Kunci

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Yanto	63 tahun	Pengemudi Becak Senior
2.	Nipon	61 tahun	Pengemudi Becak Senior
3.	Bonang	53 tahun	Pengemudi Becak Senior
4.	Goeloek	45 tahun	Pengemudi Becak Senior
5.	Ramli	29 tahun	Pengurus ORMAS Becak

Sumber : Data Primer, 2000

Tabel : 1.3 Daftar informan rujukan di lima lokasi penelitian

No	Lokasi Penelitian	Nama	Umur	Daerah Asal	Pendidikan terakhir	Status pernikahan
1.	Lorong Lebak	1. Yanto	30 thn	Pati, Jateng	SD	Menikah
		2. Ngaspan	35 thn	Pati, Jateng	SD	Menikah
		3. Edi Sumanto	40 thn	Semarang	SD	Menikah
		4. Suwarno	28 thn	Pati, Jateng	SMA	Belum menikah
2.	Pasar Cinde	1. Jajak	54 Thn	Kuningan	SD	Menikah
		2. Sutoyo	36 Thn	Jateng	SD	Menikah
		3. Suradi	32 Thn	Purwodadi	SD	Menikah
3.	Pasaraya JM	1. Darsono	33 Thn	OKI	SD	Menikah
		2. Saknin	37 Thn	Palembang	SD	Menikah
		3. Lukman	45 Thn	OKI	SD	Menikah
4.	Pangkalan IP	1. Buyung	33 Thn	Palembang	SMP	Menikah
		2. Eeng	24 Thn	Palembang	SMA	Belum menikah
		3. Pepen	25 Thn	Palembang	SD	Menikah
		4. Parman	30 Thn	Palembang	SMP	Menikah
		5. Maman	35 Thn	Palembang	SD	Menikah
5.	MONPERA	1. Sarwandi	51 Thn	Pedamaran	SD	Menikah
		2. Husni	26 Thn	OKI	SMP	Menikah
		3. Muhammad	40 Thn	OKI	SD	Menikah
		4. Taufik	50 Thn	Pedamaran	SD	Menikah

Sumber : Data Primer, 2004

Tabel : 1. 4 Informan dari Pemerintahan

No	Nama Informan	Jabatan
1.	M. Suwandi Ar. S.H	Lurah 17 Ilir
2.	Paridin	Lurah 19 Ilir
3.	Nursan M.	Kasi Trantib Kec. IT I
4.	Bpk. Ujang	Kasi Trantib Kec. Bukit Kecil
5.	Bpk Dzoelkivly	Wa kasi Perencanaan DLLAJ Kota Palembang
6.	Syaifudin Ishak	Kasubdin Ops Penertiban Dinas Pol PP

Sumber : Data Primer, 2004

Tabel : 1. 5 Informan pengguna jalan lainnya

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Yuda	25 tahun	Satpam Pasaraya JM
2.	Sunil	38 tahun	Sopir Angkot Sekip Ampera

Sumber : Data Primer, 2004

### 1.6.5 Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil melalui sumber data primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin, 2001 : 241).

Data primer dalam penelitian adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian, data hasil observasi di lokasi penelitian, dan data hasil dokumentasi penelitian yang langsung dikumpulkan di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder. Data sekunder terbagi dua yaitu:

1. Internal data, yaitu data tertulis yang tersedia pada sumber data sekunder.
2. Eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar, serta data yang diperoleh dari badan atau lembaga yang aktivitasnya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan data penelitian.

Jenis internal data dalam penelitian ini meliputi Profil Kota Palembang, Undang Undang No. 14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan raya,

Perda nomor 44 tahun 2002 tentang Ketertiban dan Ketentraman Kota, SK Walikota nomor 626 tahun 2003 tentang Pembentukan Kawasan Tertib, Perda No. 39 tahun 2002 tentang Pengaturan Retribusi Serta Pengoperasian Becak, serta Perda No 44 tentang Ketentraman dan Ketertiban Kota. Hasil penelitian yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan mengenai kebijakan terhadap sektor informal di Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data primer adalah informan penelitian yang terdiri dari individu-individu dalam komunitas pngemudi becak, petugas penertiban kota (personel DLLAJ dan Pol-PP), aparat pemerintah, pemakai jalan lainnya (sopir angkot, pribadi dan pejalan kaki) serta konsumen becak.

## **1.6.6 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.6.1 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melalui 3 tahapan yaitu :

1. Tahap pra lapangan

Tahap penciuman lapangan adalah tahap awal dari proses penelitian *Grounded*. Priode ini digunakan peneliti untuk melakukan, studi kepustakaan dan observasi awal. Observasi awal digunakan untuk meninjau lokasi, pemilihan lokasi penelitian dan mempertajam permasalahan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan ditujukan untuk merumuskan permasalahan, menemukan konsep-konsep awal dari lapangan, menentukan metode dan teknik pengumpulan data, mengklasifikasi data sesuai dengan kategori permulaan, mengklasifikasi data sesuai dengan kategori-kategori utama dan langsung mencari hubungan antar konsep serta berusaha membangun preposisi.

### 3. Tahap klarifikasi data

Tahap ini dimulai dengan mereview tahap-tahap sebelumnya, aktivitas yang dilakukan dalam tahap ini adalah mereview data yang telah dikumpulkan (melakukan recek, menelusuri data, mengecek klasifikasi dan kategori yang telah dirumuskan), menghubungkan konsep-konsep dan teori yang telah dibangun dari teori-teori lain serta mengedit dan merevisi draf awal laporan penelitian.

#### 1.6.6.2. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menjaring data primer dari subjek penelitian. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif secara informal, wawancara dengan menggunakan pedoman umum, wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka (Patton, 1990). Ada tiga jenis wawancara kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini, ketiga jenis wawancara tersebut dilakukan berdasarkan konteks lapangan, jenis data yang dikumpulkan, sumber data, dan tujuan pengumpulan data. Ketiga jenis

wawancara tersebut dan aplikasinya dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

### **a. 1 Pedoman Wawancara**

Proses wawancara jenis ini di dasarkan sepenuhnya pada perkembangan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah (Patton, 1990). Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam agar latar dan suasana wawancara dapat tersertakan.

### **a. 2 Wawancara dengan pedoman umum**

Proses wawancara dengan pedoman umum dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*check-list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan, sekaligus menyesuaikan aspek konteks aktual saat wawancara berlangsung. Wawancara dengan pedoman sangat umum dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, di mana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan (Patton, 1990).

Wawancara terfokus yang akan dilakukan dalam penelitian ini memanfaatkan beberapa informan secara bersamaan, dengan menggunakan alat pencatat dan perekam elektronik. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menjangkau informasi

seputar sejarah tempat *mangkal*, sejarah komunitas pengemudi becak di Palembang maupun informasi seputar kebijakan pemerintah terhadap kebijakan ini. Sementara wawancara mendalam dilakukan secara individual dengan para informan berlokasi di rumah informan yang diwawancarai atau di tempat *mangkal*-nya.

Alat bantu yang digunakan dalam wawancara ini alat perekam dan pencatat. Tujuan dari wawancara mendalam ini adalah lebih pada penjangkaran informasi pribadi dan pengalaman hidup informan.

### **a. 3 Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka.**

Wawancara dalam bentuk ini menggunakan pedoman wawancara yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dan penjabaran dalam kalimat. Peneliti diharapkan melaksanakan wawancara sesuai dengan sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama kepada informan yang berbeda (Patton,1990).

Wawancara ini ditujukan pada informan yang berasal dari aparat penertiban kota, aparat pemerintah, konsumen pengguna jalan maupun konsumen becak. Wawancara ini menggunakan bantuan alat perekam. Dilakukan secara individual antara seorang pewawancara dengan seorang informan.

### **b. Observasi**

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Banester dkk,1994). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang diamati. Fungsi

observasi dalam penelitian ini adalah sebagai cara pengumpulan dan verifikasi data lapangan.

### **b. 1 Jenis dan sifat observasi yang digunakan**

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi dengan cara melihat dan mengamati apa yang terjadi pada objek observasi. Observasi ini dilakukan pada setting penelitian seperti tempat *mangkal*, dan rumah informan peristiwa-peristiwa yang dijadikan data lapangan seperti penertiban, maupun aktivitas sehari-hari komunitas pengemudi becak di tempat *mangkal*.

Selain observasi langsung, penelitian ini juga menggunakan observasi tidak langsung sebagai teknik penjarangan data. Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilakukan oleh orang lain yang ada di lokasi penelitian, dalam penelitian ini salah satu informan di tiap lokasi dipilih untuk menjadi observer. Observer ini diminta untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas di lokasi penelitian dengan panduan standar tentang pokok-pokok observasi seperti apa yang diamati, bagaimana cara mengamati, tujuan pengamatan. Pengamatan tak langsung ini digunakan untuk menjangkau dan mencatat informasi seputar peristiwa-peristiwa spesifik yang mungkin terjadi di lokasi penelitian saat tidak dilakukan observasi langsung.

Menurut sifatnya, observasi yang dilakukan adalah observasi terlibat dan observasi terbuka. Dalam observasi terlibat, derajat peran peneliti hanya sebagai pengamat dengan keterlibatan minimal pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan

subjek penelitian. Bentuk-bentuk keterlibatan peneliti terkait dengan aktivitas mereka saat beristirahat dan dalam situasi kebersamaan seperti saat mereka berkomunikasi dalam komunitas mereka. Pengamatan ini juga dilakukan secara terbuka, yaitu bahwa dalam penelitian ini peneliti diketahui keberadaannya oleh informan dan sebaliknya dengan sukarela Informan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi serta mereka menyadari ada orang yang mengamati hal-hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong, 2001 :127).

### c. Dokumenter

Metode dokumenter digunakan untuk untuk menelusuri data historis. Dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Prosedur dan teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: I.6 prosedur dan Teknik pengumpulan data

No	Prosedur Pengumpulan data	Teknik Pengumpulan data	Jenis	Alat	Sumber data	Data	Tujuan
1.	Tahap pra lapangan	1. Dokumenter	Dokumentasi penelitian		a. Literatur teknis b. literatur teoritis		Mempertajam fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian
		2. Observasi	Langsung	Panca indra Alat tulis	Pengemudi becak di kawasan tertib lalu lintas		
2.	Tahap lapangan	wawancara	Informal	Perekam elektronik	a. Informan kunci b. Informan di lima lokasi	Data identitas dan kondisi kerja informan	Menjawab pertanyaan penelitian  Mengkonstr

		Wawancara dengan pedoman umum	a. Pedoman wawancara b. Perekam elektronik c. Alat tulis	Informan di lima lokasi	Proses penertiban dan tindakan antisipasi yang dilakukan pengemudi becak	uksi hubungan yang terjalin dalam data.
		Wawancara dengan pedoman yang terstandar dan terbuka	a. Pedoman wawancara b. Alat tulis	Aparat pemerintah dan petugas penertiban	Bentuk-bentuk penertiban yang diberlakukan terhadap kelompok sasaran perda becak	Mengkomparasi temuan lapangan dengan hasil penelitian sejenis
	Observasi	Langsung	a. panca indra b. Alat tulis	Informan di tiap pangkalan	Peristiwa penertiban dan kondisi kerja pengemudi becak di lapangan	
		Tidak langsung	Panca indra	Informan di tiap pangkalan	Aktivitas sehari-hari pengemudi becak dilokasi	
	Dokumenter	Undang-undang dan perda	Dokumen tertulis	Arsip pemerintah	Jenis-jenis peraturan terhadap pengemudi becak	
		Dokumentasi penelitian	Penelitian yang dipublikasi dan tidak dipublikasi	Laporan hasil penelitian	Deskripsi mengenai strategi bertahan	
		Dokumentasi pemberitaan	Artikel berita koran	Berita koran lokal dan nasional	Pemberitaan mengenai peristiwa penertiban dan aksi menentang pengertiban	
3.	Tahap klarifikasi data lapangan	Observasi	Langsung	Panca indra	Lokasi penelitian	Mengklarifikasi data lapangan
		Wawancara	Informal	Alat perekam elektronik	Informan di lima lokasi	

Sumber : Data Primer, 2004

## 1.6.7 Analisis Data

### 1.6.7.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan subjek penelitian secara individu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Stern (1994) bahwa dalam penelitian dengan strategi *Grounded research*, yang lebih diutamakan dalam analisis adalah proses dominan dari suatu situasi sosial, bukan pada subjek penelitian.

### 1.6.7.2 Teknik Analisis

Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis komparatif konstan. Esensi dari teknik analisis ini adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan (Bungin, 2001 : 306).

### 1.6.7.3 Prosedur analisis

Adapun prosedur analisis yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Mengorganisasi data

Mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber.

2. Koding dan analisis awal.

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diperoleh.

3. Melakukan analisis tematik dengan tujuan menemukan pola-pola umum dalam data.
4. Analisis data menurut *konstant komparatif methods*, analisis ini dilakukan melalui tahapan :
  - a. Mengkomparasi pola-pola umum yang diperoleh dari hasil analisis tematik untuk menemukan kategori dari pola-pola umum yang dikomparasi.
  - b. Mencari kasus penyanggah dari pola-pola umum yang telah dikomparasi.
  - c. Menghubungkan kategori-kategori agar ditemukan agar membentuk hubungan konseptual yang terjalin dari data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Attir, Mustafa .O et al (Editor). 1989. *Sosiologi Modernisasi. Telaah Kritis TentangTeori, Riset dan Realitas*. Yogyakarta: PT. Tria Wacana Yogya.
- Berg, Bruce L. 1989. *Qualitative Research Methods*. Massachusettes: Simon and Schuser.
- Bungin, Burhan. 2001 a. *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan (Editor). 2001 b. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan (Editor). 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Candrakirana, Kemala dan Isono Sadoko. 1994. *Dinamika Sektor Informal di Jakarta. Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki Lima*. Jakarta: UIP.
- Dieter-Evers, Hans dan Rudiger Korff. 2002. *Urbanisme di Asia Tenggara. Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Rung Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Furchan, Arief (Editor). 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Machrus Syamsuddin (Editor). 1985. *Penemuan Teori Grounded Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jakti, Dorojatun Kuntjoro (Editor). 1994. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jellinek, Lea. 1995. *Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta :LP3ES
- Kartasapoetra dan G. Widyaningsih. 2001. *Teori Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Koentjaraningrat (Editor). 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (Editor). 1982. *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koyono, Shogo. 1987. *Pengkajian Tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Manning, Christ dan Tadjuddin Noer Effendi (Editor). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Munir, Ningky Sasanti Tjahyati. 2001. "Grounded Theory " Dalam Agus Salim (Editor). *Teori dan paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tri Wacana Yogya.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Galia Indonesia.
- Purwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologis Fakultas Psikologi UI
- Schlegel, Stuart A. 1992. "Grounded Research dalam Ilmu- Ilmu Sosial" Dalam Burhan Bungin (Editor). *Dimensi Metodologis Dalam Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sevilla, Consuelo *et al.* 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2002. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan teknik-teknik Teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter-Evers (Editor). 1982. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Vredenburg, J. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.